

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas Wilayah dan Kondisi Geografis

a. Keadaan Wilayah

Kelurahan Rega merupakan salah satu Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Boawae Dengan luas wilayah: 5.62 Km atau 562 Ha membawahi 24 RT dan 5 lingkungan serta 612 KK dapat digambarkan sebagai berikut:

Batas- batas wilayah sebagai berikut:

Utara : berbatasan dengan Kelurahan Ratongamobo

Selatan : berbatasan dengan Desa kelimado dan kelurahan wolopoggo

Timur : berbatasan dengan Desa Wolowea Barat

Barat : berbatasan dengan Kelurahan Nageoga

Dari segi kewilayaan, Kelurahan Rega terbagi atas IV lingkungan dan 20 RT namun pada bulan Mei 2016, melihat dari luas wilayah serta pemukiman penduduk yang semakin padat maka di lakukan pemekaran ligkungan V dan penambahan 4 RT yang rincian sebagai berikut :

1. Lingkungan I, terdiri dari RT 01sampai RT 06
2. Lingkungan II, terdiri dari RT 07 sampai RT 11
3. Lingkungan III, terdiri dari RT 12 sampai RT 15
4. Lingkungan IV, terdiri dari RT 16 sampai RT 19

5. Lingkungan V, terdiri dari RT 20 sampai RT 24

b. Geografis, Topografis, Flora dan Fauna serta Orbitrasi

1) Geografis

Wilayah kelurahan Rega berada pada ketinggian 500-800 dari permukaan laut, dengan kemiringan antara 8%- 15%, beriklim Tropis dengan curah hujan antara 4 – 5 bulan atau rata-rata 120 hari hujan atau lebih banyak mengalami musim panas.

2) Topografis

Wilayah Kelurahan Rega terdiri dari dataran 90%, perbukitan 5% dan lembah 5% serta merupakan daerah vulkanis sehingga struktur tanah pada umumnya berpasir (80%) dan tanah kapur (20%) serta keasaman tanah pH berkisar antara (6,0 – 7,0), drainase baik, solum tanah dangkal – dalam $\pm$ (0,10 M s/d <1,5M).

a) Flora dan Fauna

Kondisi alam memungkinkan untuk dikembangkan adalah ternak besar, sedang, dan kecil serta tanaman perdagangan, buah-buahan dan tanaman pangan.

b) Orbitrasi

Pendekatan pelayanan ke pusat-pusat pemerintahan baik Kecamatan maupun Kabupaten sangat lancar, hal ini didukung dengan adanya fasilitas transportasi umum yang beroperasi disetiap penjuru yang melintasi wilayah Kelurahan Rega, juga berada dilintas jalan Negara dengan jarak tempuh sebagai berikut:

- 1) Ke pusat kecamatan kurang lebih 5 km dengan waktu tempuh 10 menit
- 2) Ke pusat ibu kota kabupaten kurang lebih 46 km dengan waktu tempuh 1 jam
- 3) Ke pasar Boawae $\pm$ 5 km dengan waktu tempu 10 menit.

c. Lokasi dan Peta Kelurahan Rega (terlampir)

2. Sejarah Kelurahan Rega

Dahulu terdapat beberapa kelompok masyarakat yang mendiami Kelurahan Rega saat ini, berdasarkan uraian sejarah bahwa beberapa kelompok masyarakat tersebut menetap dan mulai membentuk satu kesatuan adat *ulu eko* (*ulu pulu, eko pongo*). Setelah melalui proses panjang satu kesatuan *ulu eko* tersebut mulai menetap dan bermukim secara tetap di perkampungan adat yang ada saat ini. Antara kesatuan *ulu eko* yang ada mulai terjalin kekerabatan melalui mekanisme perkawinan sehingga dalam kehidupan yang saling berdampingan dan penuh nuansa kekerabatan tersebut kebudayaan-kebudayaan yang merupakan peninggalan tradisi nenek moyang tetap dilaksanakan dengan lebih komunal dimana beberapa anak kampung tetangga diikutsertakan dalam rangkaian acara kebudayaan tersebut.

Seperti keadaan masyarakat adat Nagekeo pada umumnya, kesatuan *ulu eko* yang ada di wilayah Kelurahan Rega juga melaksanakan ritual-ritual yang berhubungan dengan kehidupan manusia mulai dari lahir sampai meninggal serta bagaimana hubungan antara manusia dengan sang pencipta (*gae dewa/dewa zeta*) secara aspek komsologi dan bagaimana manusia tersebut

dengan leluhur (*ine ame,ebu kajo,nosi nange*) serta unsur alam(*nitu/nitu zale*) yang merupakan tempat mencari kehidupan dan hubungan dengan manusia lain yang merupakan sesamanya.

Pada masa kolonial wilaya ini masuk dalam *Onder Afdeling* Ngada dan dibawah *landschap Bestuur* Nagekeo dan pemerintahan dibawahnya yaitu *Gemmete/Haminte* dan yang dipimpin oleh seorang kepala kampung. Pada awal masa kemerdekaan yaitu sekitar tahun 1963 sampai 1969, wilayah Kelurahan Rega yang ada saat ini masuk dalam pemerintahan Desa dengan nama *Desa Ulu Lima* mencakup wilayah Wolopogo, Rega, Kelimado, Mulakoli dan Ratongamobo yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Sekitar tahun 1969 wilayah ini ,masuk menjadi desa percobaan dan pada tahun 1970 wilaya ini dimekarkan menjadi sebuah Desa Defenitif dengan nama Desa Rega sampai dengan tahun 2000. Pada tahun 2000 Desa Rega berubah menjadi Kelurahan Rega, Kecamatan Boawae, Kabupaten Ngada. Sejak tahun 2008 seiring pemekaran Kabupaten Ngada menjadi Kabupaten Ngada dan Nagekeo, Kelurahan Rega menjadi salah satu Organisasi Perangkat Daerah yang di pimpin oleh sorang lurah yang menjalankan sebagian wewenang camat dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Camat.

Tabel 4.1 Sejarah Pemerintahan Kelurahan
Nama-Nama Kepala Kelurahan
Sebelum dan Sesudah Berdirinya Kelurahan Rega

No	Periode	Nama Kepala Kelurahan	Keterangan
1	1958 s/d 1963	Alosysius Jata Bha (kep. Kampung)	Meninggal
2	1963 s/d 1969	Ignasius Nuga (Ulu Lima)	Meninggal
3	1970 s/d 1976	Hendrikus Mite (kepala Desa)	Meninggal
4	1977 s/d 1989	Lambertus Dua (Kepala Desa)	Meninggal
5	1989 s/d 1990	Yohanes Taso Doa (Pejabat Desa)	Masih hidup
6	1990 s/d 1999	Yohanes Taso Doa (Kepala Desa)	Masih hidup
7	2000 s/d 2005	Rufus Botha (Lurah)	Masih hidup
8	2005 s/d 2007	Wilhemus Meo (Lurah)	Masih hidup
9	2007 s/d 2010	Hendrikus Siga (Lurah)	Masih hidup
10	2010 s/d 2012	Yolenta Wea Coa (Lurah)	Masih hidup
11	2012 s/d 2019	Susana Ledho (Lurah)	Masih hidup
12	2020 s/d 2022	Hieronimus V.L.Meze, S.Kom (Lurah)	Masih hidup
13	2022 s/d sekarang	Yopeh Lewa Ghela, S.Sos (Lurah)	Masih hidup

Sumber data : Kantor Kelurahan Rega 2023

3. Visi dan Misi Kelurahan

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Kelurahan Rega yang berdaya cerdas sehat aman mandiri dan sejahtera

1) **Terwujudnya:** Terkandung didalamnya peran pemerintah dalam mewujudkan kelurahan yang mandiri secara ekonomi.

2) **Masyarakat:** Adalah konsep sosiologi yang digunakan untuk menegaskan bahwa pembangunan adalah suatu proses dimana partisipasi masyarakat merupakan persyaratan utama atau dasar pijak yang harus dipenuhi untuk menjamin keberhasilan pembangunan itu sendiri.

- 3) **Kelurahan Rega:** Adalah satu kesatuan masyarakat hukum dengan segala potensinya dalam sistem pemerintahan di wilayah Kelurahan Rega.
- 4) **Budaya:** Pada dasarnya budaya mengandung makna yang sangat luas. Namun demikian pemahaman masyarakat tentang konsep budaya sangat minim sehingga dalam konteks pembangunan Kelurahan Rega dimaknai secara normatif meliputi norma-norma Agama dan Sopan Santun.
- 5) **Cerdas:** Adalah konsep filosofi yang sangat hirarki untuk mencerdaskan masyarakat Kelurahan Rega guna meningkatkan sumber Daya Manusia yang meliputi aspek Pendidikan, ekonomi, dan budaya.
- 6) **Sehat:** Pada dasarnya kita sehat itu diukur dari tingkat kesehatan yang ada dimasyarakat Kelurahan Rega secara secara kondusif dan tersedianya sarana prasarana kesehatan seperti polindes, pustu, posyandu namun fasilitas kesehatan yang ada tidak memadai seperti kelengkapan alat-alat kesehatan dalam polindes dan kurangnya obat-obatan, guna menjujag kesehatan bagi masyarakat.
- 7) **Aman :** Merupakan suatu komitmen pembangunan Kelurahan Rega terhadap masyarakat yang aman dan tentram dan terhindar dari berbagai macam masalah yang dapat menghambat proses pembangunan, sehingga harus mengaktifkan kembali

opera linmas dan pembangunan pos-pos keliling di setiap lingkungan di Kelurahan Rega.

8) **Sejahtera** : Pada dasarnya kata sejahtera mengandung makna yang tidak terbatas. Namun demikian pemahaman konsep sejahtera dalam konteks pembangunan Kelurahan Rega dimaknai secara normatif yang meliputi aspek jasmaniah digunakan 3 tolok ukur utama yaitu : pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Secara ekonomi sejahtera diukur dengan tingkat pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pengembangannya. Dari segi pendidikan diukur dengan tingkat pendidikan yang memungkinkan masyarakat mampu beradaptasi dengan jaman yang terus berubah. Dari segi kesehatan diukur dengan derajat kesehatan masyarakat yang kondusif bagi peningkatan produkfitasnya.

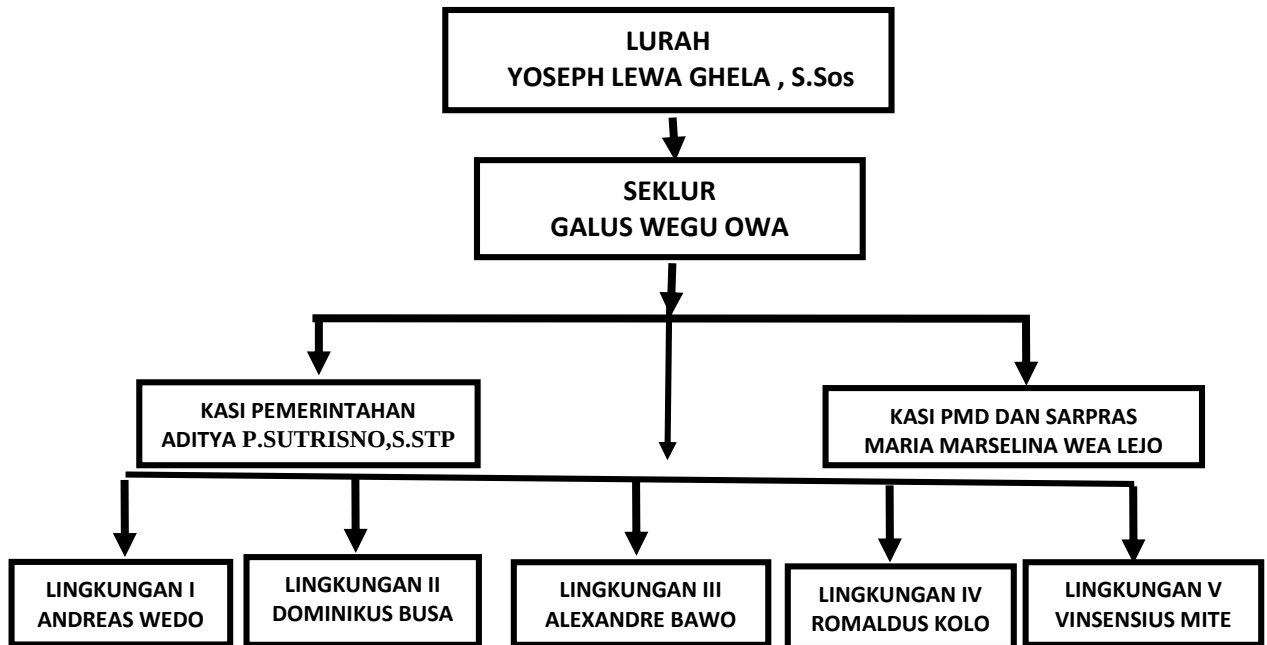
9) **Mandiri** : Merupakan suatu komitmen pembangunan Kelurahan Rega terhadap manusia dan seluruh komponen masyarakat yang memiliki kemampuan membangun “diri sendiri” dengan mengopitmalkan pemanfaatan potensi dan sumber daya yang ada dan dimiliki serta didukung dengan kelembagaan dan jaringan kerja sama yang kuat.

b. Misi Kelurahan

- 1) Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai persarat penyelenggaraan pemerintahan, pengelolaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh kualitas layanan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan oleh aparatur yang bebas KKN dan berwibawa.
- 2) Mendorong kegiatan pembangunan dalam rangka peningkatan ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat dengan dukungan aparatur pemerintahan sebagai fasilitator yang professional, adil, jujur, transparan serta bebas KKN.
- 3) Mewujudkan ekonomi Kelurahan Rega serta bertanggung jawab sebagai wujud proses demokratisasi dan pemerataan pembangunan kelurahan dalam nuansa “kungu Bhubu Logo Una” dan “ To’o Jogho Waga Sama” bagi kepentingan pembangunan di Kelurahan Rega.

4. Struktur Organisasi Kelurahan Rega

Tabel 4.2 Struktur Kelurahan Rega



Sumber data: Kantor Kelurahan Rega 2023

5. Keadaan Alam

a. Keadaan Tanah

Keadaan tanah di wilayah ini boleh dikatakan subur karena hampir segala jenis tanaman pertanian dapat hidup dan mendapatkan hasil yang berlimpah pula. Sehingga dalam wilayah ini kita dapat melihat hamparan kebun kelapa, coklat, kemiri, jambu mente, kopi dan buah-buahan lainnya yang merupakan hasil tanaman umur panjang. Di wilayah ini pula dapat kita temukan berbagai tanaman seperti padi, jagung, ubi-ubian dan lainnya yang merupakan hasil tanaman umur pendek. Segala bentuk usaha pertanian dapat mendatangkan hasil yang memuaskan, hal ini dikarenakan humus tanah sangat mendukung untuk usaha tanaman yang ada.

b. Keadaan Iklim

Iklim yang mendukung usaha budidaya pertanian di Kelurahan Rega adalah iklim tropis, dengan mengenal 2 musim yaitu musim hujan (November-April) dan musim kemarau (Mei-Oktober). Namun dalam tahun ketahun musim kemarau jauh lebih panjang dari pada musim hujan sehingga dengan hal ini terkadang selalu membuat para petani terlambat dalam memanen.

6. Keadaan atau Demografi Penduduk

Jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 2.723 orang yang terdiri dari laki-laki 1.315 orang dan perempuan 1.408 orang. Selisih antara laki-laki dan perempuan di Kelurahan Rega adalah 93 orang. Jumlah Kepala Keluarga (KK) berjumlah 524 KK. Dengan jumlah per-lingkungan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Rega 2023

No	Lingkungan	Rt	Jumlah penduduk		Jumlah Jiwa	Jumlah kk
			L	P		
1	I	RT 01	57	57	114	24
		RT 02	48	46	94	16
		RT 03	56	54	110	17
		RT 04	43	48	91	16
		RT 05	51	50	101	20
		RT 06	49	52	101	16
	Jumlah Lingkungan 1		304	307	611	108
2	II	RT 07	57	54	111	29
		RT 08	67	64	131	22
		RT 09	57	58	115	21
		RT 10	60	64	124	24
		RT 11	80	75	155	30
	Jumlah Lingkungan II		321	315	636	126
	III	RT 12	59	68	127	24
		RT 13	74	80	154	28
		RT 14	54	58	112	18
		RT 15	69	73	142	25

	Jumlah Lingkungan III		256	279	535	95
	IV	RT 16	45	50	95	21
		RT 17	44	72	119	29
		RT 18	57	69	126	21
		RT 19	103	102	205	41
	Jumlah Lingkungan IV		249	293	542	107
	V	RT 20	57	67	124	21
		RT 21	48	56	104	18
		RT 22	29	25	51	10
		RT 23	53	49	102	25
		RT 24	22	19	41	9
	Jumlah Lingkungan v		209	216	422	83
	TOTAL		1315	1408	2723	524

Sumber Data : Register Penduduk Kelurahan Rega Tahun 2023

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki- laki	Perempuan
1	0-15 tahun	325 orang	346 orang
2	16-24 tahun	230 orang	270 orang
3	25-55 tahun	561 orang	661 orang
4	56-64 tahun	180 orang	100 orang
5	65-70an tahun ke-atas	19 orang	31 orang
Total		1.315 orang	1.408 orang
Jumlah Keseluruhan		2.723 orang	

Sumber Data: Kantor Kelurahan Rega 2023

7. Mata Pencanharian Penduduk

Pada umumnya Penduduk Kelurahan Rega hidup dengan bertani dengan jenis mata pencaharian sebagai berikut :

Tabel 4.5 Mata Pencanharian Penduduk

No	Jenis Pencanharian	Jumlah
1	Petani	1.272 orang
2	Pensiunan	13 orang
3	PNS	23 orang
4	TNI/Polri	10 orang
5	Wiraswasta	182 orang
Total		1.502 orang

Sumber data : kantor Kelurahan Rega Tahun 2023

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Rega berprofesi sebagai petani 1.272 orang, sebagian masyarakat

di Kelurahan Rega memiliki mata pencaharian lainnya yakni wiraswasta sebanyak 182 orang, PNS sebanyak 23 orang, pensiunan 13 orang, dan TNI/Polri 10 orang.

8. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia di manapun manusia itu berada. Dengan adanya lembaga pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berakal budi serta berpengalaman di dalam sektor kehidupan. Sekolah merupakan lembaga akademik yang dapat menghasilkan manusia-manusia yang berpotensi serta kreatif. Di Kelurahan Rega, masyarakat juga menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Rega dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	455 orang
2	SD	575 orang
3	SLTP	195 orang
4	SLTA	180 orang
5	Diploma/Sarjana	150 orang
6	Tidak Bersekolah	1.168 orang
Total		2.723 orang

Sumber Data : Kantor Kelurahan Rega Tahun 2023

Dari tabel diatas jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan hingga tingkat sarjana sebanyak 150 orang, penduduk yang tamat SLTA sebanyak 180 orang, yang tamat SLTP sebanyak 195 orang, yang tamat TK 455 orang, dan yang tamat SD sebanyak 575 orang, sedangkan yang tidak bersekolah sebanyak 1.168 orang. Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukan

bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Rega sudah cukup baik dan masyarakat sudah mengerti pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

9. Kesehatan

a. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Untuk pelayanan kesehatan di Kelurahan Rega, telah ditempatkan seorang bidan untuk melayani masyarakat Kelurahan Rega. Untuk pelayanan kesehatan pada masyarakat, pemerintah Kelurahan Rega melalui dana Daftar Pelaksanaan Anggaran (DPA), untuk kesejahteraan kader posyandu, sejak tahun 2017 melalui dana DPA pemerintah kelurahan telah memberikan insentif setiap bulan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, dalam tahun angkatan 2018, melalui dana DPA akan dilaksanakan pelatihan kader posyandu, bekerja sama dengan Balai Kesehatan Imaculata Wudu.

b. Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma masyarakat diberi kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas). Bagi yang belum memiliki kartu tersebut biasanya dilayani dengan menggunakan KTP, surat keterangan penduduk atau kartu keluarga.

10. Agama

Agama merupakan salah satu lembaga sosial yang mana didalamnya terdapat sejumlah orang yang melakukan interaksi dengan Tuhan. Melalui agama yang seiman dapat secara bersama-sama berdoa kepada Allah yang diimani. Masyarakat Kelurahan Rega telah mengenal kehidupan agama

sejak dahulu. Mereka mengekspresikan kehidupan keagamaan dengan cara menyembah roh-roh. Oleh karena keyakinan demikian, maka mereka mempersembahkan korban berupa sesajian yang diletakkan di sekitar pohon besar, batu besar dan tempat-tempat yang di anggap keramat. Persembahan sesajian ini biasanya dibuat menjelang pelaksanaan upacara tertentu. Dalam lingkungan masyarakat Rega pada umumnya menggunakan istilah *dewa* sebagai bentuk sapaan untuk Tuhan.

Sebutan *dewa* sering dikaitkan dengan beberapa nama misalnya *dewa zeta* (di atas), *nitu zale* (di bawah). *Dewa* dilihat sebagai penguasa langit yang berada diatas tempat tertinggi, sedangkan *nitu zale* disebut sebagai Tuhan atas segala sesuatu yang ada di bumi. Masyarakat di Kelurahan Rega hanya menganut 1 agama yakni agama Khatolik.

11. Kondisi Ekonomi

Potensi unggulan Kelurahan Rega nampak dari hasil tanaman umur pendek dan sebagiannya tanaman umur panjang, dan jenis penghasilan yang dihasilkan di bidang pertanian yaitu: padi, jagung, kelapa, kopi, kemiri, dan kakao. Sedangkan di bidang peternakan yaitu: babi, kuda, kambing, kerbau, sapi, ayam buras, ayam pedaging, anjing dan bebek.

Komoditi kehutanan yang ada di wilayah Kelurahan Rega terdiri dari berbagai jenis kayu, baik yang tumbuh secara alamiah (liar) pada lokasi tanah suku, yang di sebut hutan rakyat, maupun yang di tanam oleh masyarakat yang biasa disebut hutan yang di kelolah oleh masyarakat. Jenis kayu yang di tanam dan di kelolah oleh masyarakat adalah ampupu, sengon,

jati putih, mahoni dan suren. Dari jenis komoditi kehutanan di atas, hasilnya telah menunjang kebutuhan masyarakat adalah jati putih dan beberapa jenis kayu lokal.

Adapun jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat kelurahan Rega adalah sapi, babi, ayam, kuda dan kerbau. Jumlah ternak yang di pelihara oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7 Jumlah Ternak Penduduk

No	Jenis Ternak	Jumlah
1	Sapi	389 ekor
2	Babi	2450 ekor
3	Ayam Buras	4000 ekor
4	Ayam Pedaging	8000 ekor
5	Kerbau	190 ekor
6	Kuda	155 ekor
7	Anjing	760 ekor
8	Bebek	200 ekor
9	Kambing	420 ekor

Sumber Data : Kantor Kelurahan Tahun 2023

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa selain bertani Masyarakat di Kelurahan Rega juga memiliki pekerjaan lain yakni berternak baik itu hewan besar maupun hewan kecil seperti ayam. Kehutanan maupun komoditi peternak di atas, telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat Kelurahan Rega untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

12. Perumahan

Rumah merupakan tempat di mana manusia tinggal dan beraktifitas atau beristirahat. Begitupun dengan masyarakat Kelurahan Rega memiliki rumah sebagai tempat tinggal. Rumah- rumah di bangun berdasarkan kemampuan setiap keluarga dan rumah yang di bangun terdapat beberapa

jenis. Berikut ini di tampilkan tabel mengenai kondisi perumahan masyarakat Kelurahan Rega.

Tabel 4.8 Keadaan Rumah Penduduk

No	Keadaan Rumah	Jumlah
1	Permanen	173
2	Semi permanen	350
3	Rumah Panggung	1
Total		524

Sumber Data: Kantor Kelurahan Rega 2023

Dari tabel di atas menunjukkan keadaan perumahan warga Kelurahan Rega. Jenis rumah terbanyak di Kelurahan Rega adalah semi permanen sebanyak 350 rumah, rumah permanen sebanyak 173 rumah dan rumah Panggung sebanyak 1 rumah dengan jumlah KK 524 anggota keluarga terdiri atas 5 sampai 6 orang.

B. Nyanyian *Pata Melo* dalam Upacara *Etu* di Kampung Adat Natameze

1. Sejarah singkat berdirinya kampung adat Natameze.

Kampung adat Natameze merupakan satu-satunya kampung adat yang berada di kelurahan Rega. Dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat kelurahan Rega pada umumnya.

Kampung adat pertama bernama *Wea Wawo* yg berlokasi di bukit *Oki Kemo* dan dihuni oleh beberapa keluarga saja dan selama berpuluh tahun tidak mengalami perkembangan (angka kelahiran sedikit) dan banyak anak kecil dan remaja mengalami kematian. Akibat dari bertambahnya angka kematian maka para kepala keluarga bersepakat untuk pindah lokasi kampung dan memilih lokasi kampung yang baru dan diberi nama (*Pu'u Nage*) mereka mendiami kampung tersebut selama beberapa tahun lamanya, namun

kejadian yang mereka alami di kampung pertama terjadi lagi yaitu banyak anak kecil dan remaja yang meninggal.

Karena musibah yang mereka hadapi sama, maka mereka berinisiatif mencari orang pintar (dukun) untuk mencari tau tempat yang cocok untuk dijadikan kampung dan tidak lagi terjadi hal yang mereka alami pada kedua kampung dahulunya yaitu *Wea wawo* dan *Pu'u nage*. Dukun yang mereka cari yaitu terdiri dari beberapa orang yang punya kemampuan untuk mencari lokasi kampung yang baru, yang aman dan tidak terjadi hal yg tidak diinginkan yakni kematian pada anak-anak dan remaja. Kemudian sarana yang digunakan oleh para dukun untuk mencari tempat kampung tersebut dan dari hasil ritual yang mereka lakukan mendapatkan hasil yang melegakan penghuni kampung yakni lokasi Natameze sampai saat ini.

Dan untuk melambangkan persatuan dan kesatuan para dukun ini mencari sarana melambangkan persatuan dan kesatuan semua para penghuni kampung natameze, mereka melakukan pengambilan batu panjang (*Nusu*) yang berlokasi di kelewae dengan cara meminang layaknya seorang gadis untuk menjadi sosok pemersatu di kampung adat nata meze dan *nusu* itu diberi nama (*Wonga Wae*) yang artinya gadis kelewae.



Gambar 4.1 Nusu Kampung Natameze (doc. Pribadi mei 2023)



Gambar 4.2 Sa'o Ada (Rumah Adat) Natameze (doc. Pribadi mei 2023)

2. *Etu* (Tinja Adat)

Ritual *Etu* adalah sebuah acara tinju adat yang dilakukan secara turun temurun setiap tahun, sebagai simbol rasa syukur atas panen yang di peroleh. Atraksi ini biasanya dipertunjukkan oleh para petarung *etu* sebagai serangkaian dari acara adat yang memperingati hari dari menanam hingga panen kebun yang berlangsung antara bulan Juni dan Juli setiap tahun. Upacara ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Natameze sebagai tradisi yang diselenggarakan secara turun temurun dari nenek moyang. Bagi mereka, tinju *etu* juga merupakan bagian dari ritual adat lainnya yang wajib dilaksanakan di *loka etu* (arena tinju) rumah adat (*sa'o Adat*) yang merupakan pusat dari aktivitas adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Ritual Tinju Adat, bukan sekedar ingin menunjukkan sikap balas dendam setiap individu melainkan, tinju hanya bagian dari pengorbanan, yang ditandai dengan darah yang keluar dari tubuh sebagai simbol dari kesuburan. Ada makna yang lebih dari upacara ini yakni mengajak generasi berikutnya untuk semakin mempererat persaudaraan atau kebersamaan, dengan sikap konsistensi, dan saling menghargai dengan harapan agar dapat membentuk karakter setiap orang. Ritual *Etu* biasanya dilakukan di tengah kampung. Areanya sangat luas sehingga bisa memberikan ruang gerak yang bebas kepada dua petarung dan beberapa orang yang menjaga kedua petarung ini. Ada semacam pembatas arena pertarungan sehingga para penonton tidak bisa melewatinya. Ritual *Etu* Biasanya akan dihadiri oleh beberapa orang dari kampung yang berbeda. Para

petarung juga tidak hanya dari kampung yang mengadakan ritual tetapi juga dari kampung lain. Biasanya para petarung harus mempunyai usia dan kemampuan fisik yang sama. Anak muda biasanya menjadi yang paling sering bertarung dalam ritual ini. Selain berpartisipasi dalam ritual, biasanya pencarian jati diri menjadi salah satu alasan sehingga banyak anak muda yang bertarung dalam ritual ini.

Tinju adat ini biasa di iringi dengan bunyi ” *Melo*” (sebatang bambu yang di bunyikan oleh masyarakat adat) dengan menyanyikan nyanyian “*Pata Melo*” untuk membangkitkan semangat para petinju. Kedua petinju dalam bertanding, hanya boleh menggunakan satu tangan saja yang sudah dibalut dan menggenggam alat khusus yang disebut “*Lie Woe*“, Sedang satu tangan yang lainnya digunakan menangkis atau melindungi diri dari serangan lawan. Peralatan yang digunakan oleh kedua petarung terbuat dari pintalan ijuk, sabut kelapa, ujung tanduk rusa serta tulang daun dari pohon aren. Kedua petarung wajib mengenakan kain tenun adat dari daerah tersebut. Aturannya tidak ada batasan waktu untuk setiap pertandingan. Lamanya waktu pertandingan ditentukan oleh kekuatan para petarung, seberapa kuat dia menyerang dan mempertahankan diri dari pukulan lawan. Pemain baru akan dinyatakan kalah ketika ia terjatuh atau mengeluarkan darah. Selama bertanding biasanya dipimpin oleh dua wasit sekaligus “*seka*” atau melerai, serta “*Sipe*” sebagai pengendali personal petinju atau memacu petinju maju menyerang atau mundur menghindari serangan dengan memegang ujung sarung yang dikenakan petinju. Diakhir bertinju kedua petarung wajib

berpelukan tanda perdamaian sekaligus menjadi sahabat yang terus dikenang. Selain para petugas yang disebutkan di atas, terdapat juga para petugas (*pai etu*) yang fungsinya mencari para petarung yang siap bertanding di partai setelahnya. Selain itu ada mandor adat yang bertugas mengawasi penonton agar tidak merangsek masuk ke arena pertandingan.

Dan pelaksanaan tinju adat akan dilakukan ketika semua penduduk asli Natameze menyelesaikan ladang dan sawah. Menjelang musim panas tidak ada kegiatan pertanian sehingga mereka (toko adat dan pemuda) mulai berkumpul menyanyikan lagu-lagu daerah *Teke* (tandak) mengitari api unggun yang dinyalakan untuk menghalau hawa dingin. Dalam syair *Teke gawi*, *fea deo* menceritakan perjalanan terbentuknya kampung adat dan siklus kegiatan pertanian yang dilakukan setiap petani dalam menyiapkan lahan, penanaman, pemeliharaan, pembersihan, panen, syukuran (pesta panen), dan diakhiri dengan penyimpanan. Nyanyian dan tarian tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan bagi masyarakat adat yang telah memanen hasil panen dari ladangnya. sebagai ungkapan berbagi dengan sesama yang membutuhkan, akan diadakan nyanyian dan tarian selama tiga malam berturut-turut serta makanan dan minuman akan disajikan kepada setiap pengunjung.

Dan malam ketiga adalah malam dimana para pemuda berkumpul untuk memamerkan kebolehan mereka menari dan menyanyi, dengan menggunakan syair tradisional (*dero*) yang dilantunkan dalam syair bersama antara pemuda dan pemudi. Dan besok paginya adalah hari yang di tunggu

oleh para pemuda untuk mengadu kekuatan demi menunjukkan keperkasaan seorang pemuda dengan berada dalam arena tinju. Makna dari tinju adat (*etu*) merupakan suatu pertunjukan kekuatan pribadi seseorang bukan untuk menciptakan permusuhan tetapi membina rasa persaudaraan yang lebih baik, yakni diakhiri dengan perdamaian dan makan bersama setelah selesai adu kekuatan dan ketangkasan.

Ritual *Etu* adalah sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur dan kepada Tuhan sehingga masyarakat melihat ritual ini sebagai sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, sebelum dilakukan ritual ini (acara tinju adat atau *Etu*) akan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh “*Mosa Laki*” (Ketua adat). Nama *Dewa Zeta* (Tuhan) dan *Gae Zale* (leluhur) selalu disebutkan dalam setiap upacara.



Gambar 4.3 Tinju Adat (*Etu*) (doc. Pribadi 2023)



Gambar 4.4 alat untuk tinju (li'e woe) (doc. Pribadi mei 2023)



Gambar 4.5 petinju sedang menggunakan li'e woe (doc. pribadi 2023)

3. Nyanyian *Pata Melo*

Pata melo adalah suatu ungkapan kalimat yang di nyanyikan secara bersamaan oleh sekelompok orang di dalam kegiatan tinju adat atau *Etu*. *Pata* (kata), *melo* (alat pengiring dari sebatang bambu yang dibunyikan). *Pata melo* bertujuan untuk membangkitkan semangat para petinju yang disampaikan

lewat nyanyian oleh beberapa orang tua adat. *Pata melo* merupakan suatu dorongan atau motivasi kepada para pelaku tinju agar mereka tidak merasa takut dan ragu dalam menghadapi musuh. *Pata melo* itu sendiri agar ungkapan itu menjadi suatu motivasi persahabatan bukan merupakan suatu balas dendam atau emosional.

Pesan dalam *Pata Melo* berisi tentang waspada dan hati-hati terhadap lawan dan yang paling di utamakan adalah sportivitas seperti kata *Ao Be'o – be'o mae ghewo* yang artinya walaupun kita jago tapi harus tetap berhati-hati dan tidak menganggap remeh lawan kita. *Pata melo* ini juga dinyanyikan secara bersamaan oleh pelaku adat dilihat dari panjangnya bambu yang dinyanyikan sebelum petinju memasuki arena *etu* atau tinju adat. Mulai dari tua-tua adat mencari petarung hingga petarung hendak memasuki arena, pelaku *melo* mulai memukul bambu sebagai iringan untuk penyair *pata melo* memulai nyanyiannya. *Pata melo* ini dinyanyikan dengan bahasa daerah setempat dan orang-orang luar bisa terlibat didalamnya dengan catatan mereka bisa melantunkan *pata melo*.



Gambar 4.6 Para tua adat menyanyikan *Pata Melo* (doc. Pribadi mei 2023)

Berikut partitur lagu *pata melo* :

Pata Melo

Do : A, 4/4, 2/4

Cipt : NN

Refrein :

Moderato

0 5 | 5555 5 3 1 1 3 | 1 1 3 2 2 4 3 | 2 1 1 1 1 1 1 1 |
So - lo io e - a e kau ee e kau ee e kau ee o ee-a o gore ema o - e

1 1 3 1 1 3 | 2 2 4 3 2 1 0 5 | 5555 5 3 1 1 3 | 1 1 3 2 2 4 3 |
e kau ee e kau ee e kau ee o ee-a o ee a ee-aa azi ee azi ee azi ee oo

2 1 1 1 1 1 1 1 | 1 1 3 1 1 3 | 2 2 4 3 2 1 0 5 | 5 5 5 5
ee aa oo ee aa eaa e kau ee e kau ee e kau ee o ee-aa tua ee bai nari

5 3 1 1 3 | 1 1 3 2 2 4 3 | 2 1 1 1 1 1 1 1 | 1 1 3 1 1 3 |
a -na e kau ee e kau ee e kau ee o ee-a oo gore gore ana a -zi ee a -zi ee

2 2 4 3 2 1 0 5 | 5 5 5 5 5 3 1 1 3 | 1 1 3 2 2 4 3 | 2 1 1 1
a -zi ee oo ee aa go - re ema oe a -na e kau ee e kau ee e kau ee o ee aa oo

1 1 1 1 1 | 1 1 3 1 1 3 | 2 2 4 3 2 1 0 5 |
ee aa aa ee aa a -zi ee a -zi ee a -zi ee oo ee aa ee

Solo :

Andante

- | | | | | | |
|-----------------------|--------------------|--|--------------------|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 6 6 1 5 | | 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| 1. so-lo io ee aa ee | ngasi o - e ae ee | | so-lo io ee aa ee | ngasi o - e ae ee | |
| 2. si ho ga re- ta ee | wa -e ra- e dia ee | | si ho ga re- ta ee | wa-e ra- e dia ee | |
| 3. bh-ia ta ke ke | aa ii ta ke ke ee | | bh-ia ta ke ke | aa ii ta ke ke ee | |
| 4. mo-dhe mo-dhe el - | ee go-re go-re ee | | mo-dhe mo-dhe el - | ee go-re go-re ao | |
| 5. be - o be -o | ma'e ghe-wo ao | | be - o be -o | ma'e ghe-wo ee | |

- | | | | | | |
|--------------------|--------------------|--|--------------------|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 6 6 1 5 | | 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| so-lo io ee aa ee | ngasi o - e ae ee | | so-lo io ee aa ee | ngasi o - e ae ee | |
| si ho ga re- ta ee | wa -e ra- e dia ee | | si ho ga re- ta ee | wa-e ra- e dia ee | |
| bh-ia ta ke ke | aa ii ta ke ke ee | | bh-ia ta ke ke | aa ii ta ke ke ee | |
| mo-dhe mo-dhe el - | ee go-re go-re ee | | mo-dhe mo-dhe el - | ee go-re go-re ao | |
| be - o be -o | ma'e ghe-wo ao | | be - o be -o | ma'e ghe-wo ee | |

- | | | | | | |
|--------------------|--------------------|--|--------------------|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 6 6 1 5 | | 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| so-lo io ee aa ee | ngasi o - e ae ee | | so-lo io ee aa ee | ngasi o - e ae ee | |
| si ho ga re- ta ee | wa -e ra- e dia ee | | si ho ga re- ta ee | wa-e ra- e dia ee | |
| bh-ia ta ke ke | aa ii ta ke ke ee | | bh-ia ta ke ke | aa ii ta ke ke ee | |
| mo-dhe mo-dhe el - | ee go-re go-re ee | | mo-dhe mo-dhe el - | ee go-re go-re ao | |
| be - o be -o | ma'e ghe-wo ao | | be - o be -o | ma'e ghe-wo ee | |

2/4

- | | | | | | |
|---------------------|-----------------|----|-------------------|---------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 1 1 1 | | 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| 6. E-tu wai apa ee | wa i lie wo ee | da | ma-ra fa-ku fo ee | | |
| 7. Sa-si wai apa ee | sa-si wai ka-ra | da | ma-ra ta-ka ra ee | | |

- | | | | | |
|------------------|-----------------|----|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 1 1 1 | | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| E-tu wai apa ee | wa i lie wo ee | da | ma-ra fa-ku fo ee | |
| Sa-si wai apa ee | sa-si wai ka-ra | da | ma-ra ta-ka ra ee | |

- | | | | | |
|------------------|-----------------|----|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 1 1 1 | | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| E-tu wai apa ee | wa i lie wo ee | da | ma-ra fa-ku fo ee | |
| Sa-si wai apa ee | sa-si wai ka-ra | da | ma-ra ta-ka ra ee | |

- | | | | | |
|------------------|-----------------|----|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 1 1 1 | | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| E-tu wai apa ee | wa i lie wo ee | da | ma-ra fa-ku fo ee | |
| Sa-si wai apa ee | sa-si wai ka-ra | da | ma-ra ta-ka ra ee | |

- | | | | | |
|------------------|-----------------|----|-------------------|--|
| 1 1 1 1 1 1 | 1 1 1 1 1 1 | | 1 1 1 6 6 1 5 | |
| E-tu wai apa ee | wa i lie wo ee | da | ma-ra fa-ku fo ee | |
| Sa-si wai apa ee | sa-si wai ka-ra | da | ma-ra ta-ka ra ee | |

$\overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 5} \mid$
 E-tu wai apa ee wa i lie wo ee da ma-ra fa-ku fo ee
 Sa-si wai apa ee sa-si wai ka-ra da ma-ra ta-ka ra ee

4/4

$\overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 5} \mid \overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 5} \mid$
 8. so-lo io ee aa ee ngasi o - e ae ee so-lo io ee aa ee ngasi o - e ae ee

$\overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 5} \mid \overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 5} \mid$
 so-lo io ee aa ee ngasi o - e ae ee so-lo io ee aa ee ngasi o - e ae ee

$\overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 5} \mid \overline{1\ 1\ 1\ 1}\ \overline{1\ 1} \mid \overline{1\ 1\ 6\ 6}\ \overline{1\ 0} \parallel$
 so-lo io ee aa ee ngasi o - e ae ee so-lo io ee aa ee ngasi o - e ae

Coda : (kanon)

S : 000000....00000....00000.... 000000..... 00000

P : kisa dia..... dia kisa nata.....dia kisa nata.....kisa dia..... dia kisa nata..... dia kisa nata...

P : yayayayayaya..

S : huuuuuu....

S : gedho gedho gedho gedho

Keterangan :

P : pemimpin

S : semua peserta *pata melo*

C. Bentuk Penyajian *Etu* dan *Pata Melo*

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Nuwa (64) tanggal 8 Mei 2023 diceritakan bahwa bentuk penyajian *etu* dan *pata melo* adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal

Di dalam tahap ini ada beberapa upacara persiapan yang dilakukan yaitu :

a. *Wuku enga* (pemberitahuan)

Wuku enga (pemberitahuan) adalah suatu kegiatan dimana seorang tua adat mengumpulkan masyarakat adat untuk berdiskusi mengenai perencanaan upacara adat *etu* yang akan dilakukan di kampung adat Natameze. Biasanya dilakukan pada bulan juni atau juli setiap tahunnya setelah para masyarakat adat menyelesaikan panen kebun ataupun sawahnya.

b. *Pe ke'o* (makan jali)

Pe ke'o (makan jali) adalah upacara pertama yang dilakukan masyarakat adat Natameze di hari pertama persiapan upacara adat *etu* dan dilanjutkan mencari kayu bakar, bambu dan pelepah kelapa untuk membuat tenda, arena tinju (*loka etu*) serta alat musik untuk mengiringi nyanyian *pata melo*.

c. *Tapa uwi* (bakar ubi) dan *pe ke'o* (makan jali)

Upacara ini dilakukan pada hari ketiga. Bakar ubi dilakukan pada siang hari dan pada malam hari dilanjutkan dengan makan jali. Setelah makan jali ada ritual *teke* (tandak) yang diberi nama *pogo pae* (potong

padi). Upacara *teke* (tandak) dilakukan selama dua malam dengan syair yang berbeda-beda.

d. *Tuku tunu* (bakar-bakar)

Tuku tunu (bakar-bakar) adalah upacara memberi makan kepada nenek moyang yang telah meninggal dengan hewan sembelihan ayam jantan. *Tuku tunu* dilakukan pada siang hari dan dilanjutkan upacara *zoka* di malam hari.

e. *Zoka* (penolakan)

Zoka adalah bentuk penolakan tindakan-tindakan yang melanggar adat selama sebelum kegiatan adat dilakukan sampai pada upacara adat *tuku tunu*. Setelah dilakukan adat *zoka* akan dilanjutkan dengan tinju simbolis atau *papa zanga* yang berarti *etu* siap diadakan pada esoknya. Pada malam ini juga ada *tandak* dan *dero* sampai pagi hari

a. Persiapan lokasi dan busana

Persiapan ini akan dilakukan pada pagi hari sebelum tinju adat banyak sarana yang di persiapkan sebagai berikut:

1) Persiapan *Loka etu* (arena tinju)

Pada tahapan ini para masyarakat adat akan mempersiapkan arena tinju yang terbuat dari bambu dan diikat menggunakan tali ijuk.

2) Persiapan tenda

Pada tahapan ini masyarakat akan mempersiapkan tenda untuk penyanyi *pata melo* di kedua sisi serta sebagai tempat untuk para petinju mengenakan pakian tinju. Di tenda ini juga masyarakat juga akan

meletakkan dua atau tiga bambu sebagai sarana untuk pelaku *melo*, dan juga sebuah lesung untuk tempat duduk petinju yang sedang menggunakan busana. Ada juga satu tenda yang terletak di sisi kiri arena tinju untuk tempat para tamu kehormatan dan sebagai tempat penyimpanan *li'e woe* atau alat tinju.

3) Persiapan busana *Etu* (tinju adat)

Pada tahapan ini para masyarakat adat mulai mempersiapkan busana tinju seperti: *li'e woe* (alat untuk tinju), *boku ulu* (pengikat kepala), pengikat dada dan sarung adat untuk digunakan petinju

4) Persiapan busana *pata melo*

Pada tahapan ini para masyarakat adat mempersiapkan *oba agi* (sarung adat) *bola bae* (tas adat untuk laki-laki) dan *alu* (alat untuk membunyikan bambu melo).

b. Persiapan konsumsi (makan dan minum)

Menurut hasil wawancara dengan bapak Rofinus Nuwa bahwa setiap rumah yang berada di kampung adat Natameze akan mempersiapkan konsumsi untuk para tamu yang datang nonton tinju serta semua yang terlibat dalam *etu* dan *pata melo* untuk menambah energi. Disamping sebagai penambah energi, makanan dan minuman menjadi tradisi masyarakat, terlebih khusus pada minuman yaitu *moke* (*tua bha*). Dalam adat Natameze *moke* dijadikan sebagai simbol perdamaian atau persatuan dan menjadi minuman wajib pada setiap ritual adat.

2. Tahap Penyajian

Tahap ini merupakan tahap inti yang mana akan diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tua adat.

a. *Pata melo*

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Nuwa sebelum melakukan *etu* para tua adat akan melakukan *pai etu* (mencari petarung). Sementara para tua adat mencari petarung, para pelaku melo menyanyikan *pata melo*. *Pata melo* diawali dengan para pelaku melo memukul bambu sebagai pengiring dan diikuti dengan menyanyikan syair *pata melo*. Dalam pementasan nyanyian *pata melo* hanya terdapat satu formasi sederhana yaitu berbaris memanjang mengikuti panjangnya bambu. Jumlah penyaji *pata melo* tidak memiliki batasan artinya setiap masyarakat (laki-laki) yang hadir boleh bergabung dalam *pata melo* dengan catatan orang tersebut bisa menyanyikan *pata melo*. Dalam penyajiannya hanya terdapat satu bentuk penyajian musik vokal. Nyanyian *pata melo* akan dinyanyikan secara bersama-sama dengan menggunakan satu suara. Nyanyian *pata melo* akan dipentaskan dengan waktu yang tidak menentu. Durasinya mengikuti petinju mempersiapkan diri sampai masuk ke arena tinju. *Pata melo* akan dinyanyikan lagi setelah petinju melakukan aksinya di dalam arena. *Pata melo* dan *etu* akan dipertunjukkan secara bergantian. Upacara *pata melo* dan *etu* hanya boleh diikuti oleh laki-laki. Kaum wanita hanya bisa berpartisipasi sebagai penonton. Berdasarkan keyakinan masyarakat

setempat, jika wanita berpartisipasi dalam *pata melo* dan *etu* para petarung akan terluka dan selalu kalah.

b. Etu

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Nuwa *etu* akan diawali dengan *pai etu* (mencari petarung). Setelah mendapat petarung mereka akan digiring ke tenda dan duduk di lesung sambil mengenakan busana *etu*. Sesudah mengenakan busana petarung langsung masuk ke arena. Durasi *etu* tidak terbatas tergantung kesanggupan dari para petarung. Setelah tinju akan ada perdamaian antara kedua petarung dan diantar ke rumah terdekat untuk makan bersama.

3. Tahap akhir

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Nuwa tahap akhir dari *etu* dan *pata melo* yaitu *ibha ae* (menyiram air) di tengah-tengah *loka etu* (arena tinju) sebagai tanda bahwa upacara *etu* telah selesai. Selanjutnya para tua adat mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, leluhur dan semua masyarakat yang telah berpartisipasi dalam upacara *etu*.

D. Makna Nyanyian *Pata Melo*

Peneliti juga akan mengkaji makna yang terkandung dalam syair *pata melo* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutika* menurut Palmer (1969), guna menemukan titik yang termuat dalam lagu *pata melo*.

1. Makna Referensial

Makna referensial merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referensi atau

acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Pada lagu *pata melo* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan apa yang dikatakan oleh nenek moyang.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Dominikus Busa (55) pada tanggal 8 Mei 2023 arti dari sayir pata melo adalah sebagai berikut :

Syair Reff :

a. *Solo io ae eee kau ee, eee kau ee, eee kau ee oea*

Arti kalimat ini yakni : kamu mengatakan iya atau tidak.

b. *gore ema oe, eee kau ee, eee kau ee, eee kau ee oea*

Arti kalimat ini yakni : mengatakan kepada lawan apa berani menantang petarung kami atau tidak

c. *ea ea azi ee azi ee azi ee oea, oea ea, eee kau ee oea*

Arti kalimat ini yakni : mengejek lawan bahwa mereka belum berpengalaman

d. *Tuae bai nari anae, eee kau ee, eee kau ee, eee kau ee oea*

Arti kalimat ini yakni : make yang enak

e. *gore-gore eee kau ee, eee kau ee, eee kau ee oea*

Arti kalimat ini yakni : menguji lawan apakah berani bertarung atau tidak

f. *Gore ema oe ana ee, eee kau ee, eee kau ee, eee kau ee oea*

Arti kalimat ini yakni : mengatakan kepada lawan apa berani menantang petarung kami atau tidak

Syair solo :

- a. *Ee si hoga reta ee wae rae dia*
Arti kalimat ini yakni : meminta petarung lawan segera memasuki arena
- b. *Ee bhia ta ke ke ai ta ke ke*
Arti kalimat ini yakni : meminta untuk mengganti petarung lain
- c. *Ee Etu wai apa wai lie woe da mara faku fo*
Arti kalimat ini yakni : bertarung menggunakan li'e woe sampai babak belur
- d. *Ee sasi wai apa ee sasi wai kara da mara takara*
Arti kalimat ini yakni : mengatakan agar tidak mencakar lawan saat bertarung
- e. *Ee modhe – modhe ele gore –gore*
Arti kalimat ini yakni : waspada saat bertarung
- f. *Ao beo-beo ma'e ghewo*
Arti kalimat ini yakni : tidak meremehkan lawan

Syair Coda :

- a. *kisa dia oooo dia kisa nata*
arti kalimat ini yakni : bertarung di tengah- tengah arena
- b. *gedho gedho gedho gedho*
arti kalimat ini yakni : mengisyaratkan petarung untuk masuk arena

2. Makna Hermenutika

Menurut Palmer (1969), Hermeneutik adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode

untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra.

Pada bagian reff memiliki artian yang mengatakan bahwa sebagai seorang lelaki diharuskan memiliki sikap yang berani dan tidak takut. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari ketika kita mendapatkan masalah dalam kehidupan, sebagai lelaki harus berani dan tidak takut menghadapinya. Apabila kita tidak memiliki solusi dalam masalah tersebut kita akan berdoa kepada *Dewa zeta* (Tuhan Yang Maha Esa) dan *Gae zale* (Nenek Moyang). Apabila kita atau lawan tidak memiliki keberanian akan disarankan oleh masyarakat adat untuk meminum moke. Pada saat menghadapi lawan, kita tidak boleh menganggap remeh atau merendahkan lawan, karena tujuan sebenarnya dari upacara adat ini adalah untuk menjalin keakraban dan tali persaudaraan.

Di dalam syair bagian solo mengandung arti bahwa dalam tinju adat, kita sebagai petarung menggunakan *li'e woe* yang dapat mengakibatkan luka tetapi akan sembuh dalam hitungan hari. Seperti dalam kehidupan kita sering mendapat masalah yang membuat kita terluka, tetapi dengan hati yang kuat dan berani menghadapi masalah pasti luka yang didapat akan hilang seiring waktu. Apabila kita mendapat masalah kecil, kita tidak boleh membiarkannya karena akan menjadi masalah besar bila dibiarkan. Dalam menjalani kehidupan, kita harus memiliki prinsip dan pedoman yang harus ditekuni untuk menggapai tujuan dari masa depan yang dicita – citakan. Ada juga pesan yang ditujukan pada petinju bahwa sekalipun kita petinju sudah ahli

kita tidak boleh lengah dan tetap waspada kepada lawan yang akan dihadapi. Pada syair ini juga berisi kata motivasi dan provokasi dari setiap petarung untuk segera memasuki area tinju.

Di dalam syair coda ini biasa disebut dengan gendrang perang yang bertanda bahwa petinju hendak masuk ke dalam arena tinju. Seperti halnya dalam kehidupan sehari – hari ketika kita mendapatkan masalah kita harus menghadapinya dan tidak bergantung dari orang lain karena yang lebih memperdulikan diri kita ya diri kita sendiri.

E. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian

Kata bentuk dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai oleh penonton. Menurut Martin Smith (1985: 6) bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif atau bersama melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen - elemen itu dihayati. Bentuk adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait Langer (1988: 15). Kata bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI edisi ketiga (2011:127) diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk sering kali dipergunakan untuk menggambarkan struktur sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan struktur dalam maupun luar serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.

Ada pun pengertian bentuk menurut Djelantik (1999: 14) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur yang menunjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta tehnik penyajiannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah struktur, wujud, rupa, dan susunan yang merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan nyanyian *pata melo*.

Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian biasanya meliputi tatarias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan. Menurut Djelantik (1999:73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi tata rias, busana, dan tempat pertunjukan serta perlengkapan yang disuguhkan kepada yang menyaksikan disampaikan kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian.

Bentuk penyajian adalah bentuk yang berkaitan erat dengan tujuannya, serta disajikan dalam sebuah pertunjukan seni yang didukung oleh unsur seni, seperti nyanyian *pata melo* merupakan penyajian sebuah karya seni yang menggabungkan antara vokal dan musik. Lebih lanjut bentuk penyajian yang dituliskan Rendi Indrayanto (2013:10) yaitu bagaimana kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat dikhalayak masyarakat ramai pada umumnya. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media. Menurut Poerwadarminto (1989: 862) bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan nyanyian *pata melo*. Adapun bentuk penyajian nyanyian *pata melo* dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap awal, tahap penyajian dan tahap akhir.

2. Makna

Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam pengertian makna sebagai pengertian dan konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda *linguistic*. Dalam kamus *Linguistic*, pengertian makna dijabarkan menjadi: *pertama*: maksud pembicaraan, *kedua* : pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok, *tiga* :

Hubungan dalam arti kesepakatan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan. Sedangkan, menurut Aminuddin (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar, yang disepakati bersama oleh pemakaian bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Maka, dalam penulisan ini peneliti juga akan mengkaji maknanya yang terkandung dalam syair nyanyian *pata melo* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutik* guna menemukan titik yang termuat dalam lagu tersebut.

Makna referensial merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referensi atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Sedangkan menurut Kridalaksana (Suwandi 2008) berpendapat bahwa makna referensial merupakan makna yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan) yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Pada nyanyian *pata melo* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan. dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan apa yang dikatakan oleh nenek moyang.

Menurut Palmer (1969), Hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Sedangkan menurut Geertz dalam pendekatan dalam antropologi

(1983) bahwa hermeneutic atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendirian.

Hermeneutik adalah sebuah ilmu atau metode memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks-teks kuno atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, agama, politik dan sebagainya sebuah masyarakat atau komunitas kecil. menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan dan menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra tersebut.

Jadi keseluruhan kata kalimat di dalam syair nyanyian *pata melo* ini merupakan bahasa adat daerah natameze, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo yang sangat dalam artinya ada yang mudah dan ada yang sulit untuk diterjemahkan oleh kaum muda zaman sekarang dan generasi yang akan datang. Pesan moral yang terdapat pada nyanyian *pata melo* adalah agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan dan para nenek moyang kita tetap menjaga adat istiadat yang sudah ada sejak lama dan melestarikan kembali bahasa-bahasa dan semangat bagi generasi-generasi penerus yang akan meneruskan bahasa daerah setempat.



*Gambar 4.7 wawancara Bapak Dominikus Busa
(doc. Pribadi mei 2023)*